

---

## KONTRIBUSI MA'HAD ALY TERHADAP PEMAHAMAN KEISLAMAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Nining Yusmei<sup>1)</sup>, Iswantir<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email : [niningyusmei@stai-ydi-ac.id](mailto:niningyusmei@stai-ydi-ac.id)  
[iswantir@iainbukittinggi.ac.id](mailto:iswantir@iainbukittinggi.ac.id)

---

### Abstrak

*Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi Ma'had Aly melalui system Pendidikan seperti kurikulum, metode Pendidikan, landasan pelaksanaan pendidikan agama Islam di ma'had aly serta variasi pengembangan tradisi akademik pesantren dalam ma'had aly. Kajian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif. Karena itu, analisis yang digunakan dalam membaca dan memaknai data kualitatif. Sumber data dikumpulkan dari bahan-bahan jurnal, artikel dan website yang relevan dengan kajian ini. sehingga dapat disimpulkan bahwa Ma'had Aly adalah bagian dari pesantren berfungsi menyadarkan komunitas masyarakat untuk mempunyai idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku mulia (al-Akhlâq al-Karîmah) guna menata dan membangun karakter bangsa yang paripurna. Jika dilihat dari pemetaan pendidikan maka ma'had aly termasuk Pendidikan diniyah formal yang dalam hal ini pemerintah sudah mengeluarkan beberapa kebijakan terkait Pendidikan agama islam yang ada di Ma'had Aly dan dalam system Pendidikan ala ma'had aly ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk menciptakan ulama yang nantinya akan mampu memberikan pemahaman keislamannya secara benar sesuai ajaran Islam.*

**Kata kunci:** Kontribusi, Ma'had Aly, Pendidikan Agama Islam

### Abstract

*Writing this article aims to examine the contribution of Ma'had Aly through the education system such as curriculum, educational methods, the basis for implementing Islamic religious education in ma'had aly and variations in the development of Islamic boarding schools' academic traditions in ma'had aly. This study utilizes a qualitative descriptive method. Therefore, the analysis used in reading and interpreting qualitative data. Sources of data were collected from journal materials, articles and websites that are relevant to this study. so that it can be concluded that Ma'had Aly is part of the pesantren function to awaken the community to have idealism, intellectual ability, and noble behavior (al-Akhlâq al-Karîmah) in order to organize and build a complete national character. If seen from the mapping of education, ma'had aly includes formal diniyah education, in which case the government has issued several policies related to Islamic religious education in Ma'had Aly and in the ma'had aly style education system this is a form of effort to creating scholars who will be able to provide a correct understanding of Islam in accordance with Islamic teachings.*

**Keywords:** Contribution, Ma'had Aly, Islamic Religious Education

---

## PENDAHULUAN

Salah satu penentu berkembangnya suatu bangsa adalah adanya sumber daya manusia yang berkualitas unggul dalam berbagai disiplin keilmuan. Berbicara masalah sumber daya manusia sepatutnya tidak terlepas dari pendidikan. Bangsa yang berkebudayaan baik tentunya akan sangat memperhatikan pendidikan. Maka dari itu, usaha meningkatkan angka partisipasi dan mutu pendidikan tinggi merupakan tugas semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat.

Bangsa Indonesia memiliki berbagai lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat. Pesantren adalah salah satu Lembaga pendidikan agama yang dikelola oleh masyarakat (Hielmy, 1999:2). Pondok pesantren diakui sebagai sistem dan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah dengan ciri-cirinya yang khas. Menurut Khozin (2006:95-96), sistem pendidikan pesantren memiliki beberapa kelemahan, namun pesantren ternyata masih dianggap sebagai tempat yang efektif untuk mengenalkan ajaran Islam. Keberadaannya sampai sekarang masih berdiri kokoh di tengah-tengah komunitas masyarakat baik di kota maupun di pedesaan.

Amin Menegaskan pada dasarnya fungsi pondok pesantren terdiri dari tiga hal pokok, Pertama sebagai lembaga tafaqquh fiddin (pengembangan keagamaan). Fungsi ini meniscayakan pesantren sebagai penopang, pengembang dan pemelihara nilai-nilai keagamaan: Kedua, sebagai lembaga pengembangan masyarakat (social transformatif), yaitu pondok pesantren dituntut berperan aktif dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan mampu mendorong perubahan sosial: Ketiga, sebagai lembaga pendidikan dan dakwah yaitu pesantren harus mampu memerankan dirinya menjadi pusat belajar (study center) dan misi penyebaran ajaran-ajaran agama Islam (Haedari, 2004:1).

Wacana yang berkembang dalam dinamika pemikiran dan pengalaman praktis alumni pesantren tampaknya menegaskan bahwa pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk mempunyai idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku mulia (al- Akhlâq al-Karîmah) guna menata dan membangun karakter bangsa yang paripurna. Ini dapat dilihat dari peran strategis pesantren yang dikembangkan dalam kultur internal pendidikan pesantren (Suwendi, 2004:177).

Pondok pesantren diharapkan mampu melahirkan ulama (ahli agama) yang berperan dalam mentranmisikan dan mengaktualisasikan ajaran agama sejalan dengan perkembangan zaman. Meskipun bukan merupakan sumber kebenaran mutlak, ulama memiliki pengaruh yang besar dalam mengarahkan kehidupan keagamaan masyarakat.

Perguruan tinggi dalam hal ini perguruan tinggi Islam sebagai institusi pendidikan pamungkas tentu menjadi harapan ummat untuk melahirkan SDM-SDM dimaksud di atas. Namun pada kenyataannya perguruan tinggi Islam lebih berorientasi kepada sekedar menjawab persoalan ketenaga kerjaan di Indonesia, untuk mengurangi jumlah pengangguran. Sementara kompetensi utama untuk menjadi ahli agama Islam yang sesungguhnya terabaikan, seperti bahasa Arab, Ushul Fiqh, Ushul Takhriij, dan lain sebagainya. Ironisnya dari beberapa institusi tersebut justru bermunculan kontroversi dan pemikiran-pemikiran aneh yang bersumber pada filsafat barat yang berseberangan dengan Islam.

Namun dalam dinamika Pendidikan pesantren perkembangan pondok pesantren telah mengalami perubahan dan pergeseran dalam dalam beberapa aspek seiring kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada zaman moderen ini, pondok pesantren yang dulunya hanya menyelenggarakan pendidikan diniyah saja maka perlahan-lahan mengadopsi lembaga pendidikan formal untuk memepertahankan citra pondok pesantren serta memepertahankan atau menambah jumlah santri yang bermukim di pondok pesantren.

Ma<sup>h</sup>ad Aly jika dilihat dari peta pendidikan termasuk pendidikan diniyah formal. Ma<sup>h</sup>ad Aly dibentuk dalam rangka mempersiapkan kader-kader ulama yang memiliki integritas ilmiah, amaliah dan khuluqiyah yang berkualitas dan memiliki nilai strategis dengan berorientasi pada keadilan, kesetaran, keterbukaan, kejujuran, kepercayaan dan kerakyatan. Ma<sup>h</sup>ad Aly diadakan, diselenggarakan dan dikembangkan dari ajaran Islam, proses pengelolaannya secara islami dan menuju apa yang diinginkan oleh Pendidikan Islam. Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan-kebijakan terkait Pendidikan Agama Islam yang ada di Ma<sup>h</sup>ad Aly.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kasus. Menurut Djunaidi Ghony & Fauzan (2012:62), Studi Kasus merupakan penelitian tentang sesuatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, dan ikatan tertentu. Karena itu, analisis yang digunakan dalam membaca dan memaknai data kualitatif adalah analisis isi dan analisis sistem. Data yang dihasilkan dengan teknik dokumentasi di deskripsikan dan dianalisis sesuai dengan kemampuan peneliti.

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong (2011:4), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan penelitian kualitatif adalah mencari dan memperoleh informasi mendalam dibandingkan dengan luas atau banyaknya informasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah dan Perkembangan Ma'had Aly

Kata Ma'had Aly secara etimologi berarti pesantren tinggi atau dengan kata lain setingkat dengan perguruan tinggi. Dalam konteks pesantren, sebagai sebuah institusi Ma'had Aly adalah pendidikan tinggi keagamaan yang merupakan lanjutan dari pendidikan diniyah tingkat „Ulya. Dari segi sosiologis, Ma'had Aly dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk usaha institusionalisasi tradisi dan etika keserjanaan di lingkungan pesantren yang berbasis pada program takhassus yang telah berkembang di lingkungan pesantren.

Pada akhir abad ke 20, sebagian pesantren mengalami perubahan yang disebabkan oleh penyesuaian kurikulum dengan aturan pendidikan formal. Dilatarbelakangi oleh keprihatinan para kiai sepuh, pengasuh dan pemikir pondok pesantren di Indonesia terhadap semakin maju dan berkembangnya pesantren-pesantren dalam melakukan perubahan substantif

ini dikhawatirkan tidak hanya terjadi penyempitan jumlah ulama“ fiqih (fuqaha“) yang menjadi ciri khas pesantren salafi, tetapi juga diikuti penurunan output pesantren yang dipandang berdampak negatif pada masa depan umat islam. (Mufidah, 2010)

Munculnya Ma'had „Aly dilatarbelakangi oleh langkahnya pendidikan formal yang secara khusus mencetak ulama“ dalam masyarakat, meskipun banyak sekali perguruan tinggi islam. Seiring dengan peningkatan modernisasi, kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia terus berubah dan berdampak pada pola keberagaman yang lebih rasional dan fungsional. Implikasi dari hal tersebut adalah otoritas keulama“an harus berhadapan dengan aneka tuntutan masyarakat pada sebuah kehidupan masyarakat yang cenderung pragmatis. (Direktorat Pendidikan Keagamaan, 14)

Fenomena yang terjadi di pondok pesantren Salafiyah Syafi“iyah Sukerejo Situbondo Jawa Timur, berawal dari semangat sejumlah ulama“ yang turut memikirkan masa depan pesantren untuk sowan (menghadap) kepada KH. As“ad Syamsul Arifin mengadukan kekhawatiran tersebut. Ternyata KH. As“ad pun merasakan hal yang sama. Beliau mengusulkan untuk mencari kader-kader unggul dari masing-masing pesantren untuk digembleng dan di training secara khusus dan di tempat khusus dengan tujuan mencetak kader faqihu zamanini ( ahli ilmu agama di zamannya), ulama yang mempunyai integritas keilmuan memadai dan mampu menjawab persoalan-persoalan di sekitarnya, sekaligus menjadi uswah hasanah bagi umat. (Mufidah, 2010) Dari sinilah muncul Ide mendirikan Ma'had Aly, model Pendidikan tinggi diniyah Ma'had Aly (pesantren tinggi) sebagai institusi pendidikan tinggi pasca pesantren.

Ide K.H. As“ad Samsul Arifin, tentang pendirian Ma'had Aly sempat mengendap beberapa saat ( mungkin karena kesibukan masaykih). Ide ini muncul kembali , ketika peringatan khaul akbar KH. Syamsul Arifin tahun 1989. Saat itu KH. Hasan Basri, Lc., salah seorang pengurus teras pondok pesantren Salafiyah, Syafi“iyah membacakan wasiat KH. Hasyim Asy“ari yang berbunyi : “Kamu As'ad supaya banyak mencetak kader-kader fuqaha' di akhir zaman“. Kemudian setelah acara haul beliau mengumpulkan para kiai di kediaman kiai sebelah barat. Dari pertemuan ini dibentuk tim kecil untuk membahas langkah-langkah teknis pendirian Ma'had Aly. Tim ini diketuai oleh KH. Hasan Basri, Lc., (Situbondo) yang beranggotakan: KH. Abdul Wahid Zaini, SH., (Problinggo), KH. Yusuf Muhammad, LLM (Jember), KH.Nadhir Muhammad (Jember), KH. Khatib Habibullah (Banyuwangi), dan KH.Afifuddin Muhajir (Situbondo).

Setelah pembicaraan di kediaman KH. As“ad, pembicaraan mengenai langkah awal yang harus diambil dan dilaksanakan di kediaman KH.Khatib Habibullah dengan agenda pembahasan secara intensif menyangkut silabi, tenaga edukatif dan lain sebagainya. Dalam

waktu kurang lebih tujuh bulan, dari berbagai pertemuan dan kajian intensif terangkum beberapa konsep yang cukup matang tentang pendirian Ma'had Aly dan dipresentasikan dalam sebuah seminar yang dihadiri oleh beberapa tokoh ulama diantaranya KH. Moh. Tholchah Hasan, KH. Ali Yafi, KH. Sahal Mahfudz, Prof. KH. Ali Hasan Ad-Dariy An-Nahdi dan KH. Masdar F. Mas'udi.

Meskipun konsep rancangan pendirian Ma'had Aly telah cukup matang, namun belum lengkap bagi beliau sebelum mendapat restu mashayikh Indonesia diantaranya adalah KH. Ali Ma'sum dan restu dari mashayikh Makkah Al-Mukarromah seperti Syekh Yasin Al-Fandany, DR. Sayyid Muhammad bin Alawy al-Maliky, Syekh isma'il bin Utsman al-Yamany. Setelah mendapat restu dari para ulama barulah secara resmi beliau mendirikan sebuah lembaga pasca pesantren pertama di Indonesia pada tanggal 21 Pebruari 1990, yang kemudian dikenal dengan Al-Ma'had aly li al-Ulum al-Islamiyyah Qism al-Fiqh.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi diniyah pondok pesantren, Ma'had Aly Situbondo di proyeksikan menjadi pusat pengembangan fikih sebagai respon atas berbagai persoalan hukum yang dihadapi masyarakat. Pengembangan kajian fikih di Ma'had Aly Sukorejo mempunyai kekhasan karena menempatkan *ushul fiqh* sebagai metode *istimbath* hukum pada posisi sentral dalam kajian fikih dan perumusan hukum secara operasional. Dengan pola seperti itu kajian fiqh di Ma'had Aly tidak hanya bersifat *qawli* dan tekstual, tetapi juga manhaji atau metodologis sehingga dapat memunculkan preskripsi fiqh secara kontekstual. (Halim, 92)

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, Ma'had Aly bersifat idependen. Dalam artian Ma'had Aly bebas menentukan arah kebijakan dan kurikulum sendiri. Salah satu bentuk independensi kebijakan tersebut tampak pada perjenjangan pendidikan, dimana pada lembaga tersebut memiliki *Madrasah I'dadiyah* (persiapan) setara strata satu dan Ma'had Aly (setingkat program magister, berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Bagais Nomor : 353/Dj.II/2004) yang masing-masing masa studinya adalah tiga tahun. Bahkan sejak tahun 2011/2012, Ma'had Aly Sukorejo dipercaya oleh Kementrian Agama RI sebagai pilot project penyelenggara kader Ahli *fiqh/ushul fiqh* bagi dosen PTAIN se-Indonesia, yang semuanya mendapat beasiswa dari Direktrat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.

Pada saat ini, di Indonesia ada lebih dari 13 Ma'had Aly yang tersebar di berbagai daerah. Beberapa di antaranya adalah:

- a. Ma'had Aly Saidusshiddiqiyyah adalah Pondok Pesantren As-Shiddiqiyyah Kebon Jeruk DKI Jakarta, mengambil takhasus atau spesialisasi : Sejarah dan Peradaban Islam dalam bahasa Arabnya : Tarikh islami wa Tsaqofatuhu
- b. Ma'had Aly Syekh Ibrahim Al-Jambi adalah pondok Pesantren Al-As'ad kota Jambi di Jambi, mengambil program takhasus "Fiqh dan Ushul fiqh" (fiqh wa Ushuluhu)
- c. Ma'had Aly Sumatra Thawalib Parabek adalah Pondok Pesantren Sumatra Thawalib Parabek, Agam di Sumatra Barat, program studi takhasus "Fiqh dan Ushul fiqh" (fiqh wa Ushuluhu).
- d. Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya adalah Pondok Pesantren Ma'hadul „Ulum Ad-Diniyyah Al-Islamiyyah (MUDI) Mesjid Raya, Bireun di Aceh, program studi takhasus "Fiqh dan Ushul fiqh" (fiqh wa Ushuluhu).
- e. Ma'had Aly As'adiyah adalah Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang di Sulawesi Selatan, program studi takhasus "Tafsir dan Ilmu Tafsir" atau Tafsir wa Ulumuhu.

## 2. Sistem Pendidikan di Ma'had Aly

sistem pendidikan *Ma'had 'Aly* adalah sarana berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam kelembagaan pendidikan model *Ma'had 'Aly*. Dalam pendidikan *Ma'had 'Aly* terdapat komponen-komponen seperti anak didik biasa disebut dengan istilah mahasantri, pendidik biasa disebut dengan istilah *ustadz*, *mursyid*, atau *mu'allim* (dosen),(Fatah, 2007) kurikulum, metode belajar, dan fasilitas sarana prasarana yang ada serta tujuan yang ingin dicapai.

a. Mahasantri

Al-Ghazali mempergunakan istilah anak didik dengan beberapa kata: seperti al-shabiy (anak-anak), al-Muta'allim (pelajar), Thâlib al-'Ilmi (penuntut ilmu pengetahuan). Oleh karena itu, istilah anak didik dapat diartikan anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya hingga ia meninggal dunia (Arief, 2002:74).

Dalam lembaga pendidikan tinggi Ma'had 'Aly anak didik disebut sebagai mahasantri dan menjadi elemen penting dalam sebuah rangkaian sistem pendidikan pesantren. Menurut Tholkhah dan Barizi (2004: 86), para santri yang dalam istilah Ma'had 'Aly disebut dengan mahasantri harus diorientasikan kepada upaya menumbuhkembangkan potensi moralitas dan spiritualitas, dimensi intelektual mahasantri harus menjadi acuan pertama dalam proses pembelajaran. Akhirnya mahasantri diharapkan memiliki tiga kepekaan sekaligus, yaitu intelektual, moral dan spiritual.

Dikutip dari pendapat Munir dkk. (Munir, 2005:95), Kualitas dan kuantitas mahasantri dalam sebuah pesantren mempunyai peran besar terhadap nilai pesantren. Semakin banyak mahasantri yang dimiliki dan semakin beragam daerah asal mahasantri, maka nilai pesantren akan semakin lebih tinggi, karena menurutnya kemasyhuran sebuah pesantren dapat dilihat dari kondisi obyektif santrinya.

Oleh karena itu dapat difahami bahwa mahasantri adalah komponen terpenting dalam pendidikan Ma'had 'Aly. Hal ini dikarenakan mereka menjadi subjek sasaran bagi tercapainya tujuan lembaga Ma'had 'Aly. Dari aspek kualitas maka dapat pula dikatakan mahasantri juga menjadi representasi kualitas lembaga.

b. Mursyid (Dosen Pendidik)

Unsur dosen atau Ustadz merupakan tenaga inti dalam pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan tinggi, di samping tenaga peneliti, dia juga mempunyai peran penting dalam sistem pendidikan Ma'had 'Aly, karena ustadz dalam Ma'had 'Aly merupakan tokoh sentral dalam kegiatan proses belajar mengajar, dia juga bisa menjadi tenaga administrasi, tenaga pustakawan yang menjadi penunjangnya ia merupakan tenaga pelaksana pendidikan, yang tugas pokoknya mentransformasikan bahan pengajaran, yang digali dari kegiatan penelitian secara terus menerus, dalam kegiatan belajar mengajar (Basri, 1999:1).

Persyaratan untuk menjadi tenaga pengajar Ma'had 'Aly tergantung dari pihak lembaga bisa seperti memiliki kemampuan membaca kitab Islam klasik dengan baik, memiliki pengalaman mengajar di pondok pesantren, memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap pondok pesantren dan kepemimpinan kyai dan lain sebagainya sesuai kebijakan lembaga Ma'had 'Aly masing-masing.

c. Kurikulum

Pendidikan dan pengajaran Ma'had 'Aly dilaksanakan atas dasar kurikulum yang disusun oleh masing-masing penyelenggara Ma'had 'Aly. Kurikulum pada suatu Ma'had 'Aly mencerminkan program akademik dan program professional untuk mencapai standar kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan Ma'had 'Aly. Adapun silabinya disusun dan ditetapkan oleh masing- masing Ma'had 'Aly.

Kurikulum Ma'had 'Aly memiliki prinsip yang menjadi pedoman dalam mengimplementasikan program-program pendidikannya. Beberapa prinsip kurikulum Ma'had 'Aly adalah: 1) Prinsip kesinambungan ajaran, pemikiran dan tradisi keislaman dari masa ke masa; 2) Prinsip holistic dalam kajian keislaman baik secara material maupun metodologikal (ushul); 3) Prinsip dinamis dalam merespon dan mengantisipasi perkembangan zaman; 4) Prinsip gradual dalam penyajian dan pengajarannya sesuai dengan jenjang dan target pendidikan; 5) Prinsip kepribadian sebagai muslim yang kaffah; 6) Berkarya dalam mengembangkan rahmatan lil 'âlamîn; 7) Mampu hidup bersama dalam masyarakat madani.

Beberepa komponen kurikulum Ma'had 'Aly terdiri dari:8

- Komponen pengkajian tekstual yang merujuk pada alquran, alhadis dan al- Kutub al-Mu'tabarah

- Komponen pengembangan wawasan substansial yang meliputi disiplin keislaman dan disiplin umum yang relevan dengan merujuk pada berbagai madzab pemikiran dan aneka literatur, baik klasik maupun kontemporer. Disiplin keilmuan dimaksud melalui landasan atau dasar keilmuan yang kuat (filsafat ilmu) agar mampu memberikan penjelasan ajaran agama secara ilmiah (rasional) dan memiliki pengetahuan agama yang mendasar sesuai dengan tantangan zaman.

- Komponen ilmu alat yang meliputi bahasa, mantiq dan ilmu ushul

Kurikulum Ma'had 'Aly disusun sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu mengkaji bidang studi Agama Islam dengan program kekhususan ilmu yang terbagi dalam 5 (lima) program bidang studi:

- Program Pengajian pendalaman Tafsir
- Program Pengajian pendalaman Hadits
- Program Pengajian pendalaman Fiqih dan Ushul Fiqih
- Program Pengajian pendalaman Ilmu Alat
- Program Pengajian pendalaman Tasawuf

Tiap Ma'had 'Aly mempunyai strategi sendiri-sendiri dalam mencetak mahasantrinya sebagai alumni terbaik. Ada yang spesialis fikih, ada yang mendalami khusus ilmu hadis dan bahkan ada yang mendalami ilmu-ilmu umum dan diintegrasikan dengan ilmu agama yang berguna untuk mengamalkan ayat kauniyah. Di samping itu ada pula yang merekrut peserta hanya tiap tiga tahun sekali setelah angkatan sebelumnya lulus agar pembinaannya lebih fokus. Di lain pihak ada juga yang enggan mendapat supervisi dari pemerintah karena tidak mau kurikulumnya dirubah dan diintragasikan. Mereka percaya kurikulum yang berlaku adalah yang terbaik. Bahkan ada yang sebaliknya terbuka mengadopsi model pendidikan PTAI.

#### d. Metode Belajar

Metode pendidikan dan pengajaran adalah salah satu unsur sistem pendidikan pesantren yang cukup penting, karena metode mempunyai pengaruh langsung terhadap efektifitas proses belajar mengajar. Sebagian ahli pendidikan memandang bahwa "metode lebih penting dari pada materi" (Munir, 2005:96).

Metode merupakan suatu cara atau siasat menyampaikan mata kuliah agar mahasiswa dapat mengetahui, memahami dan mempergunakannya dengan baik dan benar. Setidaknya ada tiga macam metode yang bisa diterapkan pada Lembaga Ma'had 'Aly, yaitu:

- 1) Ceramah dan Dialog. Metode ini diberikan untuk memberikan penjelasan dan pengertian dari suatu masalah. Ceramah diperuntukan untuk materi yang bersifat tuntutan (taujihah), sedangkan dialog diperlukan untuk materi yang lebih menekankan pemahaman dan penyelesaian masalah.
- 2) Diskusi (Bahtsul masa'il). Metode ini dipergunakan untuk memecahkan suatu masalah, merangsang dan menghidupkan kemampuan berfikir santri, serta menyalurkan pendapat.
- 3) Penugasan proyek dan penulisan karya-karya ilmiah. Metode ini dipergunakan untuk memberi tugas yang harus dipertanggungjawabkan. Metode ini dalam pelaksanaannya dapat berupa tugas individu maupun kelompok. Seterusnya di seminar ke dalam forum (Syukur, 2007:164-165).

Selain metode tersebut di atas, ada juga metode Halaqoh yang telah lama diterapkan oleh ulama terdahulu hingga sekarang. Aplikasinya bisa berupa mudzakah, dialog, setor bacaan dan pemahaman di hadapan kyai yang kemudian di luruskan jika terdapat kesalahan. Metode dalam sebuah pembelajaran sangat diperlukan disamping sebagai bagian dari sistem, metode juga bagian dari faktor efisiensi sebuah proses pembelajaran.

#### e. Jenjang dan Profil Lulusan Ma'had 'Aly

Pendidikan yang ditempuh di Ma'had 'Aly memiliki tiga jenjang yaitu: al- Marhalah al Ula, al Marhalah al Wustho dan al Marhalah al 'Ulya, dengan ketentuan dan profil lulusan sebagai berikut:

- Lulusan Ma'had Aly Marhalah Ula diedialkan memiliki wawasan keilmuan yang komprehensif dan metodologi dalam salah satu bidang ilmu keIslaman. Beban dan lama studi pada marhalah ini dapat diqiaskan dengan jenjang strata 1 (satu) pada pendidikan tinggi umum.
- Lulusan Ma'had Aly Marhalah Wustho diedialkan menguasai wawasan keilmuan yang komprehensif dan metodologi dalam salah satu bidang ilmu keislaman. Dalam hal ini mahasantri mampu menyerap arti pendidikan itu sendiri. Beban dan lama studi pada marhalah ini dapat diqiaskan dengan jenjang strata 2 (dua) pada pendidikan tinggi umum.
- Lulusan Ma'had Aly Marhalah 'Ulya diedialkan mampu mengembangkan keilmuannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Beban dan lama studi pada marhalah ini dapat diqiaskan dengan jenjang strata 3 (tiga) pada pendidikan tinggi umum.

f. Sarana Prasarana

Sarana prasarana juga merupakan unsur penting dalam sistem pendidikan pesantren, karena unsur ini ikut berpengaruh terhadap kelancaran proses pendidikan yang diselenggarakan. Adapun sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan Ma'had 'Aly meliputi: Ruang Kuliah, Untuk menunjang kelancaran perkuliahan, Ruang Kantor / administrasi, Ruang murid / pimpinan, Ruang Tata Usaha dan administrasi, Ruang dosen, Ruang aula / pertemuan, Perpustakaan dan laboratorium.

g. Model Pendidikan Tinggi Ma'had 'Aly

Dari pengamatan penulis sebetulnya ada berbagai model pendidikan tingkat tinggi yang diterapkan oleh berbagai macam Ma'had 'Aly yang ada di Indonesia di antaranya adalah

- 1) Pendidikan Ma'had 'Aly yang bersifat komplementer, yaitu sebagai penyempurna terhadap program yang telah ada sebelumnya.
- 2) Pendidikan Ma'had 'Aly yang bersifat alternatif, yaitu bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh para kyai atau ulama yang belum mendapatkan pengakuan dari pemerintah, maka kiranya perlu dipikirkan lebih mendalam lagi, baik terkait dengan kurikulum, sarana prasarana atau standard lainnya. Dengan standard itu maka keberadaannya akan mendapatkan pengakuan dari pemerintah, dan begitu juga ijazah yang dikeluarkannya. Selain itu adalah kemungkinan mendapatkan penganggaran yang diperlukan.

Penyebutan alternatif dimaksudkan agar lembaga pendidikan tersebut tidak diperlakukan peraturan yang sama dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya. Biasanya lembaga pendidikan, apapun bentuknya, akan diperlakukan standar yang sama, baik terkait dengan pengajar, kurikulum, sarana dan prasarana, pendanaan, dan lain-lain. Pemberlakuan seperti itu, pesantren salaf yang memiliki ciri atau karakteristik yang khas, tidak akan terpenuhi. Padahal banyak pesantren salaf dilihat dari lulusannya, bisa lebih unggul dari sekolah yang berstatus negeri sekalipun.

- 3) Kurikulum lembaga pendidikan yang partisipatif,<sup>12</sup> yaitu bentuk dan berbagai ketentuannya mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Dari ketiga model kurikulum pendidikan Ma'had 'Aly tersebut di atas menurut penulis masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dari berbagai aspek tersendiri. Jika ditinjau dari kelembagaan institusional, model pertama dan ketiga tersebut di atas memang menyelenggarakan pendidikan tingkat tinggi yang berbasis pada tradisi intelektual dan keilmuan pondok pesantren. Dalam pengertian ini, Ma'had 'Aly memang dikelola oleh suatu lembaga resmi yang ditopang dengan manajemen dan administrasi yang profesional.

Berbeda dengan model kedua yang tidak dilengkapi dengan kerangka kelembagaan dan organisasi-administratif yang secara khusus mengelola sistem penyelenggaraan pendidikan ini, tetapi dalam praktiknya, pendidikan Ma'had 'Aly terus-menerus dilaksanakan. Secara substansial ketiga model pendidikan tersebut diatas memiliki kesamaan dalam pelaksanaan pendidikan tingkat tinggi. Namun yang dikehendaki di sini sebaiknya pendidikan Ma'had 'Aly dapat memenuhi pencapaian tujuan yang diinginkan, terlepas dari strategi-strategi yang

diterapkan dari ketiga model tersebut di atas. Tentunya dengan dukungan dari semua pihak, baik itu masyarakat maupun pemerintah.

### **3. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Ma'had Aly**

Munculnya isu untuk membentuk Ma'had Aly berawal dari kegelisahan para kyai dan para pemikir pondok pesantren yang melihat langkahnya pendidikan formal yang secara khusus mencetak ulama<sup>28</sup> yang mutafaqqih fi al-din meskipun banyak perguruan tinggi Islam. Santri-santri dari pondok pesantren yang mendalami ilmu-ilmu fiqh beserta ilmu alatnya (seperti ushul fiqh, bahasa Arab, ilmu tafsir, nahwu, shorof dsb) lebih mendalam ilmunya daripada lulusan S1 dari fakultas Syari'ah suatu Perguruan Tinggi Agama Islam baik Negeri maupun swasta.

Arus modernisasi berdampak pada pondok pesantren, sebagian pesantren mengalami perubahan yang disebabkan oleh penyesuaian kurikulum dengan aturan pendidikan formal. Semakin maju dan berkembangnya pesantren-pesantren dalam melakukan perubahan substantif ini dikhawatirkan tidak hanya terjadi penyempitan jumlah ulama<sup>28</sup> fiqh (fuqaha<sup>28</sup>) yang menjadi ciri khas pesantren salafi, tetapi juga diikuti penurunan output pesantren yang dipandang berdampak negatif pada masa depan umat Islam.

Sedikit demi sedikit peran ulama<sup>28</sup> dan pondok pesantren mulai ditinggalkan dalam dunia pendidikan maupun persoalan kenegaraan. Dalam hal ini negara hanya memfasilitasi IAIN yang dipersiapkan untuk mengisi posisi departemen agama. Untuk melengkapi lembaga pendidikan yang berbasis Islam dan pemenuhan akademik keislaman, maka dibutuhkan suatu lembaga atau institusi pendidikan yang berbasis pondok pesantren yang mengkaji kitab turast (kitab kuning) bagi mahasiswa yang merupakan calon ulama yang berwawasan kekinian.

Para kyai dan pemikir pondok pesantren mempertimbangkan model pendidikan tinggi diniyah Ma'had Aly (pesantren tinggi) sebagai salah satu alternatif pilihan yang bertujuan mempersiapkan kader-kader ulama<sup>28</sup> yang memiliki integritas ilmiah, amaliah dan khuluqiyah yang berkualitas dan memiliki nilai strategis dengan berorientasi pada keadilan, kesetaraan, keterbukaan, kejujuran, kepercayaan dan kerakyatan.

Dari berbagai macam isu dan masalah di atas maka berdasarkan pertemuan antara para kyai dengan menteri Agama yakni K.H. Tolikhah Hasan pada tanggal 01-05 Agustus 1995 di Bogor, tanggal 10-12 Desember 1999 di Surabaya, tanggal 05-06 Maret 2000 di Surabaya, 23-24 September di Malang dan tanggal 16-18 Desember 2000 maka dikeluarkan Keputusan Menteri Agama No 284 Tahun 2001 pasal 1-4 dengan beberapa rumusan yang mendefinisikan Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan ulama tingkat tinggi dengan dasar Islam dan Pancasila yang memiliki visi menjadi pusat studi Islam dan pendidikan ulama terdepan di Indonesia dan misi mengadakan kajian Islam secara menyeluruh dan utuh atau komprehensif agar bangsa dan Negara Indonesia mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpijak pada jati dirinya, mengembangkan sistem pendidikan pondok pesantren yang mampu mengembangkan IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni) lengkap dengan pemanfaatannya dalam bingkai ajaran Islam.<sup>28</sup>

Setelah KMA 284/2001 diimplementasikan dan tidak terjadi perubahan atau pemberhentian kebijakan, keluarlah UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 30 ayat 1-5 yang didalamnya diatur tentang pendidikan keagamaan Islam. Disebutkan dalam pasal 30 tersebut : Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera dan bentuk lain yang sejenis. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3). Dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. (Pendis kemenag, 2003)

Dalam UU No. 20/2003 pasal 30, Ma'had Aly termasuk pendidikan diniyah, pendidikan diniyah merupakan bentuk pendidikan keagamaan islam. Dinyatakan bahwa "pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Pendidikan agama Islam Ma'had Aly dalam aturan Pemerintah no 55 tahun 2007 disebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memeberikan pengetahuan dan membentuk sikap,kepribadian dan keterampilan peserta didik dalm mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan.pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis Pendidikan lainnya.

Sehingga Dalam prakteknya Ma'had Aly adalah satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi yang diselenggarakan di pondok pesantren untuk menghasilkan ahli ilmu agama islam (mutafaqih fiddin) dengan kekhususan bidang keilmuan tertentu yang berbasis kitab kuning.

### KESIMPULAN

H. Djalaluddin Thaib adalah seseorang yang hanya berpendidikan "soerau", ia telah maju dalam bidang jurnalistik, sosial ekonomi, menjadi penggerak persatuan perguruan tinggi Islam dan akhirnya menjadi pemimpin gerakan rakyat yang mengguncang suasana perjuangan politik di Indonesia. Pemikiran Jalaluddin Thaib dalam bidang pendidikan Islam pada umumnya bersifat strategis dan merupakan karya rintisan, hal ini sangat jarang dilakukan oleh para pendidik Islam sebelumnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan data berasal dari beberapa sekunder dan tersier. literatur yang berkaitan dengan pemikiran Jalaluddin Thaib dan relevansinya dengan pendidikan modern. Kajian ini lebih terfokus pada perhatian dan komitmen Jalaluddin Thaib dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan pengembangan pendidikan Islam yang dapat dilihat lebih jauh dalam beberapa aspek pemikiran pendidikan Islam, antara lain dari segi Pendidikan Islam, tujuan, kurikulum, metode pengajaran pendidik. dan lembaga Pendidikan Agama Islam.

### REFERENSI

- Abd. Halim Soebahar. *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS*. Jakarta: RajaGravindo Persada, 9789797695552.
- Abu Yazid. 2010. *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta :Pustaka Pesantren.
- Amin Haedari. 2004. *Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Pondok Pesantren Ma'had 'Aly*. t.p. t.k.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Pers
- Arifin, M. 1993. *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*. cet.2 Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwan, Lutfi. *Perluakah Perguruan Tinggi Pasca Pesantren*  
<http://temenggungmerahmato.blogspot.com> <http://mp3a.org/index.php?a=detilberita&id=6907>
- Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aly*. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.

- Cik Hasan Basri. 1999. *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam*. cet 1 Jakarta: Logos Wahana Ilmu
- Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. *Naskah Dan Kurikulum Ma'had Aly, Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly*. Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, n.d.
- Eriyatno. *Ilmu Sistem: Meningkatkan Mutu dan Efektivitas Manajemen*. Jilid Satu Bogor:IPB Press
- Fatah Syukur. 2007. "Ma'had 'Aly Lembaga Tinggi Pesantren Pencetak Kader Ulama (Studi di Pesantren Ma'had 'Aly Situbondo dan Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes." *Forum Tarbiyah*
- Hielmy, Irfan. 1999. *Usulan program pembentukan Ma'had 'Aly kerjasama departemen agama Republik Indonesia dengan pondok pesantren seluruh Indonesia*. Buletin Bina Pesantren . Edisi Agustus
- Karni, Asrori S. 2009. *Etos Studi Kaum Santri. Wajah Baru Pendidikan Islam Bandung*: Mizan Pustaka
- Khazin. 2006. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: UMM Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung
- Mufidah Ch. *Gender Di Pesantren Salaf Why Not ?* Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010.
- Munir, et.al., 2005. *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Yogyakarta*: Global Pustaka utama
- Qomar, Mujamil. 2012. *Kesadaran Pendidikan Yogyakarta*:Arruzz Media
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan Jakarta*: PT RajaGrafindo Persada